

Decreation and Attention in the Thought of Simone Weil: Reimagining Pastoral Ministry in the Pandemic Era

Jessica Novia Layantara 

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang, Indonesia
jessica_layantara88@yahoo.com

Abstract: This paper proposes a model of pastoral care in the pandemic era which is inspired by the concepts of decreation and attention in Simone Weil's thinking. Decreation and attention are two important concepts in Weil's theological thought. Decreation in Weil's thought can be interpreted as denying oneself so that the other can be revealed. The concept of decreation is inspired by God's act of withdrawal, which He did so that all creation could exist. Decreation manifests in attention, by emptying oneself and being ready to be fully open to the disclosure of the other. Using Weil's two concepts, this paper proposes "decreational ministry." In this model, the church is no longer focused on pastoral ministries that are "creating" forms of service that attract many congregations to come to church but instead focuses on placing other people or the congregation as the center of pastoral care. Decreational ministry thus has three characteristics: (1) space-giving, (2) friendly, (3) "empty" and "silent."

Research Highlights:

- This article explores the possibility of connecting Simone Weil's philosophical-theological ideas of "decreation" with pastoral ministry during a time of the pandemic.
- The main upshot is that of reorientation of what constitutes the primary aim of pastoral care—ministering to the *people* and meeting them where they are.

Article history

Submitted 3 March 2022
Revised 24 October 2022
Accepted 25 October 2022

Keywords

Decreation; Attention;
Simone Weil; Pastoral
Ministry; COVID-19
Pandemic

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Dekreasi dan Atensi dalam Pemikiran Simone Weil: Reimajinasi Pelayanan Pastoral di Era Pandemi

Jessica Novia Layantara 

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang, Indonesia
jessica_layantara88@yahoo.com

Abstrak: Makalah ini mengusulkan sebuah model re-imajinasi pelayanan pastoral di era pandemi yang terinspirasi dari konsep dekreasasi dan atensi dalam pemikiran Simone Weil. Dekreasasi dan atensi adalah dua konsep penting dalam pemikiran teologis Weil. Dekreasasi dalam pemikiran Weil dapat diartikan sebagai penyangkalan terhadap diri sendiri, supaya yang liyan dapat teraktualisasi. Konsep dekreasasi ini terinspirasi dari tindakan penarikan diri Allah, yang dilakukan-Nya supaya seluruh ciptaan dapat mengada. Dekreasasi mewujudkan dalam atensi, yang merupakan sikap penuh perhatian pada yang liyan dengan cara mengosongkan diri, sehingga siap untuk terbuka sepenuhnya pada penyingkapan yang liyan. Menggunakan dua konsep Weil tersebut, makalah ini mengusulkan model “pelayanan dekreasasi.” Dalam model pelayanan ini, gereja tidak lagi disibukkan dengan pelayanan pastoral yang sifatnya “mengkreasasi” bentuk-bentuk pelayanan yang menarik banyak jemaat untuk datang ke gereja, melainkan berfokus pada “pelayanan dekreasasi” yang mewujudkan dalam atensi, yaitu pelayanan yang menempatkan orang lain atau jemaat sebagai pusat dari pelayanan pastoral. Pelayanan dekreasasi diwujudkan dalam tiga bentuk: (1) pelayanan yang memberi ruang, (2) pelayanan yang bersahabat di tengah penderitaan, dan (3) pelayanan yang “kosong” dan “diam.”

Kata-kata kunci: Dekreasasi; Atensi; Simone Weil; Pelayanan Pastoral; Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19 merebak tahun 2019 dan sampai saat ini, banyak gereja mempertanyakan kembali pelayanan seperti apakah yang harus dilakukan kepada jemaat. Meningkatnya kasus COVID-19 membuat pemerintah Indonesia memutuskan menghentikan dan membatasi sebagian besar kegiatan rohani, termasuk ibadah Kristiani. Dengan demikian, banyak gereja mengalihkan kegiatannya kepada ibadah secara daring. Bukan saja ibadah yang dialihkan menjadi ibadah secara daring, tetapi juga kegiatan pelayanan lainnya, termasuk pendalaman Alkitab, pemuridan, dan juga konseling.

Pelayanan pastoral yang berbasis *online* membuat sebuah tantangan tersendiri bagi para pelayan Tuhan, karena keterbatasan jarak dan tempat. Oleh sebab itu banyak pelayan Tuhan (pendeta) mengalami kebingungan bagaimana harus membuat kegiatan-kegiatan yang menarik secara *online*. Ibadah *online* dilaksanakan semenarik mungkin, mengadakan webinar-webinar dengan tema tidak biasa, konseling dan pemuridan melalui media sosial atau media daring lainnya, maupun ide-ide permainan dan *ice breaker* supaya kegiatan gerejawi bisa menjadi lebih interaktif. Dalam model pelayanan ini, pelayan Tuhan masih mengharapkan jemaat untuk datang ke gereja, bahkan diharapkan sebanyak mungkin orang datang ke gereja, meskipun secara daring. Pelayan Tuhan juga

masih berkutik dengan bagaimana cara dirinya sebagai pelayan Tuhan (pendeta) dapat memimpin jemaat untuk menghadapi pandemi COVID-19, walaupun diri pelayan Tuhan sendiri juga menghadapi krisis yang sama. Padahal, mungkin bukan itulah yang dibutuhkan jemaat di era pandemi ini. Era pandemi yang panjang telah membuat banyak orang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi, fisik, maupun terutama secara mental. Jemaat yang ada dalam era ini rentan terhadap trauma dan depresi, dengan adanya banyak orang-orang terdekat yang meninggal karena pandemi, serta kesulitan-kesulitan lain yang menyertai era pandemi, seperti kesulitan ekonomi dan gangguan kesehatan mental. Dalam keadaan seperti ini, maka re-imajinasi mengenai sebuah model pelayanan pastoral perlu dilakukan. Makalah ini mengusulkan sebuah model re-imajinasi pelayanan pastoral di era pandemi dan pascapandemi menggunakan konsep dekreasasi dan atensi dalam pemikiran Simone Weil.

Simone Weil (1909–1943) adalah seorang aktivis politik sekaligus filsuf Perancis, yang hidup di era 1930-an. Weil sangat dipengaruhi oleh pemikiran Kristen, walaupun ia lebih dekat kepada pemikiran mistik daripada pemikiran tradisional gereja pada masanya. Weil mengatakan dalam *Waiting for God*, “Of course I knew quite well that my conception of life was Christian. That is why it never occurred to me that I could enter the Christian community. I had the idea that I was born inside.”¹ Weil juga lebih suka disebut sebagai agnostik daripada seorang Kristen. Nyatanya, Weil tidak pernah dibaptis sampai akhir hidupnya, meskipun beberapa kali ia menyatakan keinginannya untuk menjadi Katolik kepada guru spiritualnya, Bapa Joseph-Marie Perrin. Namun demikian, Weil menulis banyak sekali refleksi spiritual mengenai Allah, dan hampir semua peneliti Weil mengakui

bahwa aspek spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari diri Weil.²

Konsep dekreasasi dan atensi merupakan dua konsep kunci dalam pemikiran teologis Weil.³ Secara sederhana, dekreasasi berarti sebuah penyangkalan dan penolakan eksistensi diri. Dalam *Gravity and Grace*, Weil mendefinisikan dekreasasi sebagai “to make something created pass into the uncreated.”⁴ Sedangkan atensi berarti sebuah tindakan pasif yang membiarkan diri kita kosong dan tak terikat, sehingga dapat ditembusi oleh yang liyan.

Kedua konsep ini dapat menjadi sebuah usulan bagi re-imajinasi pelayanan pastoral di era pandemi yang cenderung lebih rentan terhadap trauma dan depresi. Model pelayanan pastoral ini adalah pelayanan yang berpusat pada jemaat, dengan jalan datang dan membuka diri seluas-luasnya bagi jemaat untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai tubuh Kristus. Model ini menolak untuk berfokus hanya pada “kreasi,” yaitu usaha menciptakan kegiatan dan metode yang menarik untuk mengundang banyak jemaat datang mengikuti kegiatan gerejawi, atau kegiatan mengajar satu-arah, yang sama dengan mengkreasi juga karena mengisi pikiran jemaat. Sebaliknya, model ini berfokus pada “dekreasasi,” yaitu pengosongan diri dan keterbukaan penuh pada yang liyan. Bukan lagi pelayan Tuhan (pendeta) yang menentukan model dan arah pelayanan pastoral, melainkan pelayan Tuhan (pendeta) terbuka dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi penyingkapan jemaat sebagai yang liyan. Pelayanan pastoral ini juga tidak terbatas pada pengajaran satu-arah, melainkan juga

²A. Rebecca Rozelle-Stone dan Lucian Stone, *Simone Weil and Theology* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 11.

³Peter Roberts, “Attention, Asceticism, and Grace: Simone Weil and Higher Education,” *Arts and Humanities in Higher Education* 10, no. 3 (2011): 315, <https://doi.org/10.1177/1474022211408037>.

⁴ Simone Weil, *Gravity and Grace*, terj. Emma Crawford dan Mario van den Ruhr (New York: Routledge Classics, 2002), 32.

¹ Simone Weil, *Waiting for God*, terj. Emma Craufurd (New York: Perennial Library, 1951), 66.

mendengarkan dan belajar dari murid-muridnya. Pelayanan pastoral semacam ini membutuhkan sebuah sikap atensi, yaitu pengosongan diri sehingga rela ditembusi oleh penyingkapan yang liyan, dengan demikian tidak lagi ada perbedaan antara pelayan Tuhan (pendeta) dengan jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan akan dilakukan melalui pengumpulan data-data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber daring. Metode kepustakaan meliputi proses elaborasi pandangan Simone Weil mengenai dekresi dan atensi, khususnya dalam karya-karya Weil yang utama: *Gravity and Grace* dan *Waiting for God*. Mengingat luasnya konsep Weil mengenai dekresi dan atensi, penelitian ini hanya berfokus pada pandangan Weil tentang dekresi dan atensi dalam kaitannya dengan Kekristenan. Proses penelitian akan dilanjutkan dengan menganalisis relevansi dan sumbangsih pemikiran Weil terhadap re-imajinasi model pelayanan pastoral di era pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Simone Weil

Simone Adolphine Weil lahir pada tanggal 3 Februari 1909 di Perancis, dari keluarga Yahudi yang agnostik. Keluarga Weil cukup berada. Ayahnya adalah seorang dokter, sedangkan kakak laki-lakinya, Andree, adalah seorang matematikawan handal. Ibu Weil adalah seorang perempuan yang sangat mencintai kebersihan, sehingga hal itu mempengaruhi Weil, ia takut kepada bakteri dan menghindari sentuhan. Simone Weil kecil memiliki fisik yang sehat, sampai suatu hari ia terkena apendiktis (usus buntu), dan sejak itu ia selalu memiliki masalah kesehatan. Selama hidupnya, Weil menderita sinusitis, sakit kepala parah, dan kekurangan gizi.

Sejak kecil, Weil selalu memiliki empati yang besar. Ia menolak dihadiahi sebuah kalung, pada usia lima tahun, karena tidak ingin terlihat lebih istimewa karena mengenakan barang-barang mewah. Ketika berusia enam tahun, Weil menolak mengkonsumsi gula lebih banyak dari jatah yang diberikan pada tentara-tentara Perancis.

Weil lulus dari Henri IV Lycee (1925) di bawah bimbingan Émile-Auguste Chartier (Alain) yang pertama kali mengajarkannya filsafat. Selanjutnya, Weil masuk ke École Normale (1928), universitas yang berisi siswa-siswa cerdas, mayoritas laki-laki. Weil memperoleh nilai yang tinggi di bidang filsafat, mengalahkan Simone de Beauvoir yang pada saat itu mengambil bidang yang sama. Setelah lulus, Weil bekerja sebagai guru di sekolah Le Puy (1931-1934), murid-muridnya sangat mencintai Weil, walaupun banyak sekali yang mendapatkan nilai buruk dalam pelajaran Weil. Weil sendiri menolak untuk memberikan nilai pada siswa-siswanya, tapi terpaksa melakukannya. Pada tahun 1934, ia berhenti menjadi guru dan memutuskan untuk menjadi buruh pabrik, untuk merasakan efek psikologis yang terjadi pada para buruh perempuan pada saat itu. Karena fisik Weil yang lemah, ia seringkali mendapat teguran. Ia sendiri merasa diperbudak dan dipermalukan, tetapi tidak menyesal karena ia memahami bagaimana rasanya menjadi buruh.

Pada tahun 1935, karena empatinya pada buruh, Weil mengapresiasi Kekristenan yang ia anggap sebagai agama yang cocok bagi para buruh (agama para budak). Pada tahun 1936, Weil menjadi regu relawan kaum *republican* di Perang Spanyol. Ia memaksa untuk bergabung dalam misi rahasia perang, meskipun keadaan fisiknya tidak baik. Akhirnya suatu hari, Weil mengalami kecelakaan, ia terjatuh dalam minyak mendidih, sehingga keluarganya langsung membawanya ke Asisi untuk memulihkan luka-lukanya. Di

Asisi inilah, Weil kembali merasakan perjumpaan dengan Kekristenan, “*Something stronger than I compelled me for the first time to go down on my knees.*”⁵

Weil menghabiskan waktunya di Solesmes, Perancis, selama 10 hari untuk mendengarkan nyanyian Gregorian dan mendalami Kekristenan. Di situ pula, Weil mengalami perjumpaan spiritual yang pertama dengan Kristus, melalui pembacaannya atas puisi George Herbert, berjudul *Love*. Weil berkata, “*Christ Himself came down and took possession of me.*”⁶ Sejak saat itu, Weil mendalami agama Kristen, khususnya mistik Kristen, dan itu sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran filsafatnya. Weil mengalami total tiga kali perjumpaan mistis dengan Kristus: Saat di Solesmes (1938), saat ia berdoa Bapa Kami berulang-ulang (1941), dan suatu hari di kamarnya, di mana Kristus tiba-tiba mengungkapkan kasih-Nya pada Weil. Sebagai Bapa rohani, Weil memiliki Bapa Joseph Marie-Perrin, yang membimbing Weil dalam iman Kristen. Bapa Perrin juga mengenalkan Weil pada Gustave Thibbon, seorang filsuf Kristen yang nantinya menjadi sahabat Weil. Dikisahkan bahwa sebelum pindah ke New York dan London, Weil sempat meminta Bapa Perrin untuk membaptisnya. Namun hal ini tidak terjadi sampai pada hari kematiannya. Bapa Perrin menulis, “*What value should we attach to the testimony from London that, with regard to baptism, she repeated that she was ‘waiting’ and that this was definite enough to make one of her friends still regret that she did not herself baptise her?*”⁷

Pada tahun 1940, Weil pindah ke selatan Perancis, karena pendudukan Jerman yang makin kuat (sedangkan ia sangat melawan Nazi). Di sana, ia memutuskan bekerja

sebagai buruh tani. Dalam keadaan fisiknya, Weil tidak banyak bekerja, ia malah seringkali mengajarkan para buruh tentang filsafat. Bahkan upah yang diperolehnya dibagikan pada buruh-buruh lain. Pada saat itu juga, Weil tinggal di rumah Thibbon, dan Bersama Thibbon mempelajari Kekristenan. Pada tahun 1942, Weil pindah ke New York, dan tidak lama kemudian ke London. Di London, ia memiliki kantornya sendiri, yang ia gunakan untuk menulis. Tulisan Weil yang terakhir, *The Need for Roots*, ditulis di kantor ini, untuk mendukung organisasi *Free French*. Pada tanggal 24 Agustus 1943, Weil meninggal. Ia sudah lama menderita tuberkulosis, yang tidak ia beritahukan pada siapa pun termasuk keluarganya karena ia tidak ingin perlakuan istimewa. Ia juga meninggal karena kekurangan gizi, ia tidak mau makan karena berempati dengan masyarakat urban yang saat itu kekurangan makanan. Beberapa pemikir filsafat yang mempengaruhi pemikiran Weil antara lain: Rene Descartes, Karl Marx, Immanuel Kant dan Plato.

Konsep Dekreasi dalam Pemikiran Simone Weil

Dalam keseluruhan karya Simone Weil, konsep dekreasi acapkali muncul, baik dalam istilah “dekreasi” secara literal, maupun hanya berupa aplikasi dari konsep tersebut. Namun demikian, Weil sendiri tidak terlalu jelas mendefinisikan dekreasi. Dalam *Gravity and Grace*, Weil mendefinisikan dekreasi sebagai tindakan membuat sesuatu yang telah diciptakan menjadi tidak diciptakan (*uncreated*).

Weil mengkontraskan dekreasi dengan destruksi. Destruksi berarti membuat ciptaan menjadi ketiadaan (*nothingness*), dan ini bukanlah apa yang dimaksud Weil dengan dekreasi.⁸ Menurut Rebecca Rozelle Stone dan Lucian Stone, perbedaan Weil terhadap dua konsep ini penting untuk memahami dekreasi. Destruksi, menurut Stone,

⁵Simone Weil, *An Anthology*, ed. Sian Miles (London: Penguin, 2005), 34.

⁶Weil, *Anthology*, 35.

⁷Joseph-Marie Perrin dan Gustave Thibon, *Simone Weil As We Knew Her*, terj. Emma Craufurd (London: Routledge, 2004), 75.

⁸Weil, *Gravity and Grace*, 32.

lebih dekat pada tindakan masokisme dan penghukuman diri sendiri daripada tindakan kerendahan hati. Sedangkan dekresi lebih dekat pada tindakan kerendahan hati yang sejati, tindakan desentralisasi diri. Stones menjelaskan, “*To become ‘uncreated’, especially in terms of our constructions of identity, requires performing a critical genealogy of those notions and forms of identity in a way that would denaturalize them and render them ambiguous and relational, so that the ‘I’ would be decentered.*”⁹

Menurut Weil, dekresi ini pertama kali dilakukan sendiri oleh Allah Bapa pada saat penciptaan. Penciptaan dalam pandangan Weil bukanlah sebuah tindakan aktif Allah untuk menciptakan sesuatu, melainkan merupakan tindakan Allah membatasi atau menarik (*restraint*) Diri-Nya dan menolak (*renounce*) untuk menjadi Segalanya. Ketika Allah melakukan hal ini, Ia memberikan ruang bagi ciptaan untuk mengada. Weil menjelaskan penciptaan sebagai berikut,

*On God's part, creation is not an act of self-expansion but of restraint and renunciation. God and all his creatures are less than God alone. God accepted this diminution. He emptied a part of his being from himself. God permitted the existence of things distinct from himself and worth infinitely less than himself.*¹⁰

Menurut Weil, tanpa adanya dekresi, maka tidak mungkin ada ciptaan. Allah adalah segalanya dan memenuhi ruang dan waktu. Tanpa Allah memberi ruang, tidak akan ada yang ada selain diri-Nya. Namun demikian, Weil menekankan perbedaan antara Allah dan ciptaan-Nya. Perbedaan itu terletak pada *necessity*, yaitu istilah yang digunakan Weil untuk menggambarkan keterbatasan ciptaan secara eksternal, termasuk keterbatasan material. *Necessity* terjadi karena Allah

menarik diri-Nya pada saat Penciptaan, sehingga dalam penarikan diri-Nya itulah *necessity* mengada dalam ciptaan. *Necessity* menjadi sesuatu yang esensial dalam diri ciptaan, namun tidak ada dalam diri Allah. Allah tidak “tercipta,” Ia tidak memiliki *necessity*, sebaliknya ciptaan memiliki *necessity*. Weil menjelaskan,

*For if we were exposed to the direct radiance of his love, without the protection of space, of time and of matter, we should be evaporated like water in the sun; there would not be enough ‘I’ in us to make it possible to surrender the ‘I’ for love’s sake. Necessity is the screen set between God and us so that we can be. It is for us to pierce through the screen so that we cease to be. There exists a ‘deifugal’ force. Otherwise, all would be God.*¹¹

Keberadaan *necessity*, yang merupakan konsekuensi dari Penciptaan sekaligus Dekresi Allah, juga menyebabkan kejahatan dan penderitaan dimungkinkan terjadi dalam dunia ciptaan. Namun Weil menolak bahwa Allah itu jahat. Kejahatan sebenarnya bersumber dan berada dalam imajinasi manusia, yang ingin menjadi Allah, sehingga menilai apa yang dilakukan Allah adalah jahat. Oleh sebab itu, ketika seseorang menyadari bahwa penarikan diri Allah itu dilakukan atas dasar kasih, maka kejahatan itu sebenarnya tidak ada, yang tersisa adalah kebaikan.

Kejahatan, Dosa, dan Anugerah

Dalam pemikiran Weil, kejahatan sebenarnya hanya ada dalam imajinasi manusia. Kejahatan bukanlah diciptakan bersamaan dengan kebaikan, sebagaimana yang diajarkan Manichaenisme. Menurut Weil, semua diciptakan baik.¹² Kejahatan, sebenarnya bukanlah sebuah esensi, melainkan imajinasi dalam diri manusia sebelum masuk ke dalam sikap atensi. Weil menyatakan mengenai

⁹Rozelle-Stone dan Stone, *Simone Weil and Theology*, 81.

¹⁰Weil, *Waiting for God*, 145.

¹¹Weil, *Gravity and Grace*, 33.

¹²Weil, *Gravity and Grace*, 69.

kejahatan, “*Never anything real, everything about it is imaginary.*”¹³ Imajinasi manusia mengenai kejahatan, itulah kejahatan, dan kejahatan memiliki “daya gravitasi” bagi manusia, yaitu untuk selalu menarik manusia pada melakukan sesuatu yang jahat. Imajinasi manusia pra-atensi membuat manusia salah memahami penarikan diri Allah: Sang Baik Absolut menarik Diri-Nya atas dasar kasih, tetapi manusia menilainya sebagai “izin terhadap kejahatan.” Imajinasi manusia menjadi daya gravitasi bagi tindakan jahat manusia. Maka manusia tidak pernah menyadari kejahatannya jika ia tidak melepas imajinasinya: Kejahatan dikenali dari lensa pertobatan.¹⁴ Menurut Weil, cara untuk tidak jatuh pada “daya gravitasi” dari kejahatan adalah dengan jalan taat (*obey*). Taat di sini berarti sikap yang sadar dan menerima terhadap *necessity*-nya. Dengan bersikap taat, manusia melepas imajinasinya untuk menggantikan Allah, paham atas posisinya sebagai ciptaan. Sikap taat berlawanan dengan kejahatan, yang selalu tidak dapat menerima *necessity*, dan di dalam kesombongannya, manusia selalu mencoba menjadi Allah.

Hal ini nyata dalam dosa pertama yang dibuat oleh Adam. Adam telah berdosa karena ia berimajinasi menjadi Allah, dan ia mulai berbuat kejahatan dengan jalan tidak taat: Memakan buah pengetahuan. Oleh sebab itu, dosa pertama-tama adalah mengenai salah pemahaman tentang Tuhan dan diri sendiri, bukan pertama-tama pelanggaran akan suatu perintah.¹⁵ Menurut Weil, pasca dosa yang dilakukan Adam, maka semua manusia lahir dalam keadaan berdosa (*state of sin*).¹⁶ Weil mengatakan, “*If we consent to being born and*

not to dying, we personally commit the sin of Adam, to our destruction.”¹⁷

Lebih lagi, menurut Weil, dosa adalah permintaan akan kehendak bebas, sebagaimana anak sulung meminta bagiannya sebelum pergi dari rumah ayahnya, “*Give me my portion, that is the original sin. Give me free will, the choice between good and evil.*”¹⁸ Memang kehendak bebas itu diberikan Allah sejak manusia diciptakan, tetapi kehendak bebas menjadi buruk di tangan manusia, yang motivasinya ingin menyaingi Allah dan tidak taat kepada Allah.

Kehendak manusia, dalam keadaan berdosa, selalu memiliki tendensi untuk mengatakan “aku,” dan cenderung ingin mempertahankan eksistensi “aku”nya. Manusia merasa dirinya Tuhan, lupa bahwa dirinya memiliki *necessity*, “*Man has sinned in trying to become God.*”¹⁹ Dosa adalah imajinasi manusia bahwa dirinya adalah Allah,

*Man’s imagination at the same time prevents him from seeing ‘how much the essence of the necessary differs from that of the good,’ and prevents him from allowing himself really to meet God who is none other than the good itself—the good which is found nowhere in this world.*²⁰

Seharusnya, kehendak manusia (*human will*) memiliki potensi untuk memilih: untuk mendekreasi dirinya dengan jalan ketaatan pada anugerah, atau sebaliknya mengikuti gravitasi kejahatan. Namun pada keadaan alamiah tanpa anugerah, manusia akan cenderung selalu mengikuti gravitasi kejahatan. Maka bagi Weil, satu-satunya jalan mengatasi dosa adalah dengan dekresi, penghilangan kehendak (*obey*) diri sendiri dan juga atensi penuh kepada Allah, tentunya ini dapat diraih hanya melalui anugerah Allah dalam Kristus.

¹³Weil, *Gravity and Grace*, 69.

¹⁴Weil, *Gravity and Grace*, 71.

¹⁵ Simone Weil, *First and Last Notebooks*, terj. Richard Rees (London: Oxford University Press, 1970), 127.

¹⁶ Simone Weil, *The Notebooks of Simone Weil*, vol. 1, terj. Arthur Wills (New York: G.P. Putnam’s Son, 1956), 234.

¹⁷Weil, *First and Last Notebooks*, 212.

¹⁸Weil, *First and Last Notebooks*, 211.

¹⁹Weil, *The Notebooks of Simone Weil*, 235.

²⁰Weil, *Gravity and Grace*, 94.

Dekreasi manusia tidak dimungkinkan tanpa adanya anugerah. Anugerah itu bagaikan sesuatu yang turun dari atas ke bawah (*descend*), mirip seperti gravitasi. Namun tidak seperti gravitasi, anugerah tidak bersifat menarik dengan paksaan (*force*), “*Grace is the law of descending movement. An ascending movement is natural, a descending one supernatural.*”²¹ Tanpa anugerah, jiwa manusia selalu mengatakan “tidak” pada dekresi dan memusatkan diri pada “aku.” Maka dari itu, dibutuhkan kekuatan dari luar diri manusia untuk melakukan dekresi. Weil menegaskan, “*I must necessarily turn to something other than myself since it is a question of being delivered from self.*”²²

Cara kerja anugerah dalam hidup manusia berdosa adalah dengan menyadarkan manusia akan *necessity*-nya dan menarik manusia menuju kebaikan (*The Good*).²³ Ketika manusia mengalami anugerah, maka ia ditarik pada Kebaikan, dan bukan lagi pada kejahatan seperti dalam keadaan alamiahnya. Menurut Weil, pengalaman anugerah ini dapat diakses manusia setelah manusia melalui penderitaan yang ekstrim (*affliction/malheur*). Penderitaan yang ekstrim ini dibedakan dengan penderitaan biasa (*suffering*) yang disebabkan oleh kejahatan, meskipun Weil seringkali menggunakan kedua kata ini secara *interchangeable*.²⁴ Penderitaan ekstrim adalah asal-usul dari segala penderitaan (*realm of suffering*), dan puncaknya adalah penderitaan akibat keterpisahan dengan Allah sebagai akibat dekresi Allah.²⁵ Dengan berkata seperti ini, bukan berarti Allah itu

jahat dengan turut membuat manusia merasakan penderitaan. Weil menempatkan penderitaan ekstrim ini dalam sebuah paradoks. Penderitaan ekstrim dapat dikatakan “jahat,” karena ia adalah asal-usul dari segala penderitaan. Namun, tanpa adanya penderitaan ekstrim ini, mustahil manusia dapat menyadari bahwa Ia membutuhkan anugerah, dan pada akhirnya ditarik pada Kebaikan. Weil mengatakan, “*Relentless necessity, wretchedness, distress, the crushing burden of poverty and of labour which wears us out, cruelty, torture, violent death, constraint, disease – All these constitute divine love.*”²⁶ Dalam hal ini Weil mengungkapkan bahwa ada “keindahan” pula dalam penderitaan ekstrim. Weil menulis, “*Affliction makes this subordination much more perceptible, provided the causal mechanism is clear. Thence comes the brutal beauty of affliction.*”²⁷

Dalam penderitaan ekstrim, ada sebuah ruang kosong, yaitu jarak yang tercipta antara Allah dan manusia. Di ruang kosong inilah, manusia disadarkan bahwa ia membutuhkan Allah, ia disadarkan mengenai *necessity*-nya bersamaan dengan jiwanya yang berteriak dalam penderitaan. Dalam ruang kosong itu, Allah “tidak berada,” Ia mendekreasi dirinya, bukan supaya manusia menderita sendirian, justru Ia menyadarkan manusia akan “cinta Allah,” yaitu menunggu manusia kembali kepada Allah dan menyerahkan penuh eksistensinya pada Allah. Tapi yang terjadi, manusia yang berdosa selalu mencoba mengisi ruang kosong ini dengan dirinya sendiri. Hal ini justru merusak, manusia berpusat pada “aku” dan mencoba menjadi Allah. Manusia mengisi ruang kosong itu dengan imajinasinya sendiri, yang menganggap dirinya sebagai sama dengan Allah. Penderitaan ekstrim membuat manusia mau tidak mau membiarkan kekosongan itu, dan tidak lagi dapat mengisinya dengan dirinya sendiri. Pada saat itulah anugerah masuk dalam kekosongan itu, bukan untuk mengisinya

²¹Weil, *The Notebooks of Simone Weil*, 308.

²²Weil, *Gravity and Grace*, 3.

²³Dalam hal ini Weil dipengaruhi oleh pemikiran Plato mengenai “Kedaulatan yang Baik.” Pemikiran Weil yang Platonis ini kemudian dikembangkan lebih jauh dalam dimensi etis oleh Iris Murdoch. Lih. Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good* (New York: Routledge, 2014).

²⁴Christopher Thomas, “Simone Weil: The Ethics of Affliction and the Aesthetics of Attention,” *International Journal of Philosophical Studies* 28, no. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.1080/09672559.2020.1736127>.

²⁵Weil, *Waiting for God*, 76.

²⁶Weil, *Gravity and Grace*, 32.

²⁷Weil, *First and Last Notebooks*, 136.

melainkan untuk menyadarkan manusia akan cinta Allah, bahwa Allah membuat ruang kosong antara Diri-Nya dan manusia karena cinta. Semua skenario ini terlihat dalam peristiwa penyaliban Kristus, yang adalah dekreasinya Sang Anak, sehingga manusia dapat meneladani secara nyata dekreasinya Anak dalam kehidupan mereka.

Dekreasi Kristus: Menebus Kejahatan

Dekreasi yang pertama-tama dilakukan oleh Allah Bapa melalui terwujudnya penciptaan, dilakukan pula oleh Allah Anak. Dekreasi yang dilakukan Anak sangat penting karena berperan untuk menebus kejahatan, sekaligus sebagai teladan bagi manusia. Allah Anak melakukan dekreasinya melalui inkarnasi, di mana Ia menyangkal diri-Nya, menderita secara sukarela, bahkan taat sampai mati di kayu salib. Sebagaimana Bapa “disalibkan” (Weil menggunakan istilah “*crucified*” untuk dekreasinya Allah Bapa) karena penciptaan, Anak pun disalibkan, untuk menebus kejahatan yang dimungkinkan oleh penciptaan. Bapa menyebabkan *necessity* menubuh (*embodied*) dalam ciptaan, sedangkan Kristus mengambil bagian dalam *necessity* itu dengan jalan inkarnasi. Dengan mengambil bagian dalam *necessity*, Ia menderita pula karena kejahatan, yang disebabkan oleh penarikan diri Bapa.

Yesus mengalami penderitaan sepanjang kehidupan-Nya di dunia ini, baik secara horizontal maupun vertikal. Dalam penderitaan secara horizontal, Ia disiksa secara fisik dan mental oleh manusia-manusia lain, sebelum berujung pada kematiannya di kayu salib. Sedangkan penderitaan vertikal terjadi ketika Yesus berseru, “Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Di situlah Yesus benar-benar mengalami penderitaan ekstrim (*affliction/malheur*). Peristiwa penyaliban merupakan penderitaan ekstrim yang tertinggi, di mana Pribadi Allah Tritunggal “ditinggalkan” dan “terpisah” dari Pribadi lainnya. Melalui tindakan inilah, Allah

menunjukkan penebusan, yaitu penebusan terhadap kejahatan: Bapa memungkinkan eksistensi kejahatan, tapi Anak menebusnya dengan jalan menderita karena kejahatan tersebut, bahkan sampai “terpisah” dengan Bapa sendiri. Penebusan ini bukan berarti bahwa penderitaannya akan lenyap setelah Kristus disalib, melainkan penebusan ini adalah “*Christ’s loving consent to the distance between God and his creation*,”²⁸ bentuk kepedulian Kristus atas akibat yang ditimbulkan dari keterpisahan Allah dan ciptaan-Nya melalui Penciptaan. Selain itu, Anak, dengan jalan mengambil bagian dalam *necessity*, dapat menjadi teladan Agung bagi seluruh manusia. Apa yang diteladani dari Kristus adalah tindakan dekreasinya Kristus, bagaimana Ia mengosongkan diri-Nya dan ketaatan-Nya terhadap *necessity*, secara sukarela.

Menurut Rozelle-Stone dan Stone, Weil menganggap Kristus sebagai model bagi seluruh tindakan etis manusia: “*In her [Weil] religious philosophy, Christ is not an inimitable deity, but a model for human religious/ethical behaviour.*”²⁹ Ungkapan ini berpadanan dengan pernyataan Weil sendiri, “*I have to be like God, but like God crucified. Like God Almighty in so far as he is bound by necessity.*”³⁰ Kristologinya lebih kepada *exemplarism*, yaitu menganggap apa yang dilakukan Kristus di atas kayu salib (dekreasinya) adalah sebuah teladan. Stone mengatakan mengenai Kristologi Weil, “*Unlike some other Christologies, Weil’s analysis of Jesus’ words and deeds does not single out his resurrection as proof of his divinity and establishment of the Christian mission. Instead, Weil argues that it is Christ’s suffering on the cross that is exemplary.*”³¹ Weil meyakini bahwa manusia dapat seutuhnya meneladani Kristus, melalui penyangkalan akan eksistensinya sendiri, mengosongkan

²⁸Rozelle-Stone dan Stone, *Simone Weil and Theology*, 39.

²⁹Rozelle-Stone dan Stone, *Simone Weil and Theology*, 41.

³⁰Weil, *Gravity and Grace*, 89.

³¹Rozelle-Stone dan Stone, *Simone Weil and Theology*, 38.

diri, dan merendahkan diri sendiri, “*God created us in his image, that is to say he gave us the power to abdicate in his favour, just as he abdicated for us.*”³²

Weil juga menyoroti bahwa dalam peristiwa penyaliban, baik Allah Bapa, maupun Kristus, yang pada saat itu menjadi manusia, tidak berusaha mengisi ruang kosong (jarak) yang ada akibat “keterpisahan” Dua Pribadi Allah tersebut. Ketika Yesus berseru “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku,” Bapa tidak menggunakan kuasa-Nya untuk menghilangkan keterpisahan itu, karena Ia mengasihani Anak dan memberi Anak ruang menyelesaikan tugas-Nya. Demikian juga Anak berpasrah dan taat dalam ruang kosong antara Ia dan Bapa, Ia taat sampai mati karena cinta-Nya pada Bapa. Dalam penyaliban ada cinta yang terbesar, yaitu cinta yang membiarkan adanya jarak. Cinta yang membiarkan ada ruang kosong, justru untuk membuktikan cinta itu sendiri. Weil mengatakan, “*So that the love may be as great as possible, the distance is as great as possible.*”³³

Kristus yang tersalib menggambarkan penderitaan ekstrim yang dialami manusia secara universal. Lewat meneladani respons Kristus dalam penyaliban, manusia menyadari bahwa melalui penderitaan ekstrim, manusia justru sedang disadarkan untuk memberi ruang kosong pada anugerah Allah daripada mengisinya dengan “aku.” Manusia juga disadarkan bahwa adanya ruang kosong antara Allah dan manusia disebabkan oleh cinta: cinta Allah Bapa dalam penciptaan dan cinta Kristus dalam penyaliban. Tanpa adanya penderitaan ekstrim, hal-hal ini tidak akan tersampaikan pada manusia. Kesadaran ini kemudian menarik manusia untuk bergerak menuju Allah. Kesadaran ini bukan didasari oleh keinginan untuk mendapat mukjizat atau pertolongan Allah atas penderitaannya, melainkan untuk meneladani Kristus: yang

merespons keterpisahan-Nya dengan Allah justru dengan dekreasi, memberikan sepe-nuhnya eksistensi-Nya kepada Allah.

Menurut Weil, dekreasi manusia melalui kehendaknya adalah penggenapan dari penciptaan. Penciptaan dimulai dengan dekreasi Allah Bapa melalui penarikan diri-Nya, dilanjutkan dengan dekreasi Allah Anak melalui penyaliban Allah Anak, dan digenapi saat manusia mendekreasi dirinya, menyerahkan eksistensinya kembali kepada Allah. Melalui dekreasi Bapa, dunia terbentuk namun kejahatan juga ada sebagai konsekuensinya. Melalui dekreasi Anak, kejahatan ditebus dengan penyaliban Anak menanggung kejahatan secara sukarela, sekaligus memberikan teladan bagi manusia untuk menhadapi penderitaan yang diakibatkan penciptaan. Melalui dekreasi manusia, terjadi penggenapan penciptaan, yaitu relasi Penciptaan dengan ciptaan, manusia dan Allah saling memberikan eksistensi, diikat oleh cinta Allah Roh Kudus. Lissa McCullough menyimpulkan hal ini dengan baik, “*We participate in the creation of the world negatively by decreating ourselves, which entails an abolition of the evil, the ‘original sin’ of our created nature, lodged in our will.*”³⁴ Jika demikian, apakah manusia memang diciptakan tidak baik sejak awal sehingga dapat memiliki imajinasi yang jahat? Weil menyatakan manusia bukan diciptakan tidak baik, namun karena dekreasi Allah, manusia memiliki *necessity*. *Necessity* atau keterbatasan manusia inilah yang menyebabkan manusia dapat memiliki imajinasi yang buruk yaitu ingin menjadi Allah, meski *necessity* sendiri bukan suatu hal yang buruk. Namun demikian, Weil berpikir lebih jauh bahwa imajinasi manusia yang buruk itu nantinya akan menjadi kebaikan, melalui dekreasi Kristus dan dekreasi manusia. Weil menjamin bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah Sang Baik,

³²Weil, *First and Last Notebooks*, 297.

³³Weil, *Gravity and Grace*, 90.

³⁴Lissa McCullough, “Decreation in Agamben and Simone Weil” (Makalah Presentasi, American Academy of Religion Annual Meeting, San Diego, November 2007), 121.

bergerak menuju Sang Baik, ketika mereka dituntun oleh anugerah Allah melalui penderitaan (*affliction*).

Gerakan manusia menuju Allah bukan merupakan gerakan aktif melainkan lebih kepada gerakan pasif, Weil menyebut gerakan ini “menunggu” (sesuai judul buku Weil, *Waiting on God*). Sebab jika manusia dengan usahanya sendiri dan melalui kehendaknya mencari Allah, maka manusia bukannya sampai kepada Allah, tetapi kepada ego mereka sendiri. Gerakan menunggu adalah teladan Yesus Kristus, sebagaimana Kristus juga tidak mengisi ruang kosong antara Ia dan Bapa, melainkan hanya “menunggu” Allah. Dalam gerakan menunggu ini, manusia terbuka terhadap Allah untuk “ditelan” oleh-Nya, untuk menyerahkan penuh eksistensinya kembali kepada Allah (dekresi). Weil tidak menjanjikan bahwa dalam gerakan menunggu, jarak antara Allah dan manusia akan menghilang, sebab justru dalam jarak (ruang) kosong, ada cinta yang terbesar. Gerakan menunggu merupakan dekresi manusia yang meneladani Kristus, yang diterapkan melalui atensi yang penuh cinta. Sikap ini pertama-tama diterapkan sebagai respon manusia terhadap anugerah, tetapi juga diterapkan sebagai perilaku terhadap sesama manusia.

Dekreasi Manusia melalui Atensi yang Penuh Cinta

Sejajar dengan konsep dekresi, konsep atensi dalam pemikiran Simone Weil juga tidak terlalu jelas dan menyebar di seluruh tulisan-tulisannya. Secara sederhana, atensi merupakan perwujudan nyata dari dekresi manusia. Weil mendefinisikan atensi sebagai sebuah tindakan pasif seseorang, yang membiarkan sesuatu yang di luar dirinya menyatakan diri dengan sepenuh-penuhnya. Weil mengatakan,

Attention consists of suspending our thought, leaving it detached, empty, and

ready to be penetrated by the object; it means holding in our minds, within reach of this thought, but on a lower level and not in contact with it, the diverse knowledge we have acquired which we are forced to make use of ... Above all our thought should be empty, waiting, not seeking anything, but ready to receive in its naked truth the object that is to penetrate it.³⁵

Atensi digolongkan sebagai sikap pasif, dan bukan aktif, dan diibaratkan Weil dengan sikap “menunggu” dan “memandang” (*looking*). Sikap pasif akan menghindarkan manusia untuk tiba pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu hanya melalui atensi, dekresi manusia dapat terwujud, sebab sikap atensi adalah satu-satunya jalan untuk membuat seseorang tidak lagi berpusat pada “saya.” Weil mengatakan, “*Attention alone—that attention which is so full that the ‘I’ disappears—is required of me.*”³⁶ Namun demikian, Weil juga menegaskan bahwa atensi memerlukan usaha dari manusia, namun usaha tersebut adalah usaha yang negatif (*negative effort*), dalam arti seseorang harus terus berusaha memusatkan perhatian pada yang liyan, dan tidak membiarkan “aku” merebut perhatiannya dari penyingkapan yang liyan.

Menurut Weil, atensi yang paling ekstrim dapat disejajarkan dengan doa.³⁷ Doa bukanlah sikap aktif meminta sesuatu pada Allah, melainkan sikap atensi penuh kepada Allah. Dalam sikap atensi penuh inilah, anugerah bekerja. Allah datang dan menelan orang tersebut sepenuhnya kepada diri-Nya, menelan eksistensi orang tersebut dalam eksistensi-Nya. Atensi juga berarti ketaatan. Dalam keadaan pasif, manusia siap untuk mengembalikan segalanya kepada Allah, sebagaimana Kristus pada saat di kayu salib menunjukkan sikap ketaatan yang sama. Weil mengatakan, “*In our acts of obedience to God we are passive; Whatever difficulties we have to*

³⁵Weil, *Waiting for God*, 111.

³⁶Weil, *Gravity and Grace*, 118.

³⁷Weil, *Gravity and Grace*, 146.

surmount, however great our activity may appear to be, there is nothing analogous to muscular effort; there is only waiting, attention, silence, immobility, constant through suffering and joy."³⁸

Pandangan Weil mengenai ketaatan ini memang unik. Ketaatan bukanlah sikap aktif manusia untuk melakukan sesuatu, melainkan sikap manusia untuk menerima *necessity*-nya. Sikap ini tidak juga digolongkan sebagai sikap pasif, karena dalam "penerimaan" itu ada sikap aktif juga. Weil berkata, "*The obedience must, however, be obedience to necessity and not to force.*"³⁹ Dalam *necessity*-nya, manusia sebenarnya selalu menunjukkan sikap taat. Dalam keadaan berdosa, manusia taat kepada gravitasi kejahatan: "*Obedience to the force of gravity. The greatest sin.*"⁴⁰ Manusia tercipta dalam keadaan ini sehingga ketaatan pada kejahatan dianggap sebagai hal yang biasa. Namun dalam anugerah Allah, ketaatan dapat diarahkan kepada sesuatu yang lain. Kehendak manusia, dalam anugerah, dapat memilih untuk mengingini ketaatan (pada Allah), atau tidak menginginya. Melalui anugerah, secara supranatural, kehendak manusia justru akan selalu memilih untuk mengingini ketaatan pada Allah. Oleh sebab itu, ketaatan sama sekali tidak lahir dari usaha manusia, melainkan anugerah Allah.

Selanjutnya, atensi bukan hanya teraplikasi kepada Allah, melainkan juga kepada sesama, khususnya sesama yang ada dalam penderitaan (*malheur*). Dalam pengertian Weil, atensi memang tidak hanya diartikan dalam konteks dengan Allah, melainkan juga dalam konteks luas yaitu seluruh kehidupan. Dalam tulisan-tulisannya, aplikasi atensi diterapkan Weil dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam pendidikan, perhatian seorang murid pada sebuah pelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman Weil sebagai guru

di masa lalu, ia memiliki metode yang menarik pada zaman itu, yaitu dengan mengajak para murid keluar ruangan kelas dan memperhatikan sebuah benda. Setelah diam dan memperhatikan benda itu, murid-murid diminta menjelaskan apa yang mereka amati. Demikian juga, Weil mengaplikasikan atensi dalam sikap kepada sesama yang sedang menghadapi penderitaan. Dalam semua pengertian atensi yang luas dalam berbagai konteks ini, menurut John Hellman, semuanya terikat menjadi satu,

*In the end all of the different forms of attention which Simone Weil described—attention to workers, attention to sufferers, attention to academic subjects, attention to languages or literary composition, attention to one's neighbour and to the peculiarities of the modern culture which oppresses him—even attention to God—were tied together.*⁴¹

Artinya, atensi kepada Allah tidak terlepas dengan atensi kepada sesama dalam berbagai bidang kehidupan. Hellman menjelaskan, "*One reason for this resolution of tensions was very simple: for Simone Weil love of God and love of neighbour were made up of the same substance—attention. And since they were of the same substance they were essentially the same love.*"⁴²

Weil berpendapat bahwa atensi kepada sesama ini membutuhkan anugerah, dan jika berhasil melakukannya, hal itu sendiri merupakan mujizat, di mana seseorang dapat benar-benar meninggalkan "saya" dan berfokus pada orang lain tanpa mengobyektifikasinya.⁴³ Atensi kepada sesama ini berbeda dengan hanya sekadar rasa kasihan atau rasa ingin menolong, melainkan perasaan yang benar-benar memanusiaikan sesama. Bentuk atensi kepada sesama ini merupakan pertanyaan

³⁸Weil, *Waiting for God*, 194.

³⁹Weil, *Gravity and Grace*, 49.

⁴⁰Weil, *Gravity and Grace*, 3.

⁴¹John Hellman, *Simone Weil: An Introduction to Her Thought* (Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1982), 88.

⁴²Hellman, *Simone Weil*, 89.

⁴³Weil, *Waiting for God*, 114.

yang tulus, “Apa yang telah Anda lewati?” Dalam pertanyaan sederhana ini, Weil mengungkap bahwa, “*It is a recognition that the sufferer exists, not only as a unit in a collection, or a specimen from the social category labeled ‘unfortunate,’ but as a man, exactly like us, who was one day stamped with a special mark by affliction.*”⁴⁴

Dalam atensi kepada sesama ini juga melibatkan sikap pengosongan diri, di mana “saya” benar-benar mengosongkan diri demi menerima sesuatu yang ada di hadapan saya, apa adanya, dalam kebenarannya yang sungguh-sungguh. Mark Freeman menjelaskan hal ini demikian, “*With these words, we have in hand the first moment of the ethics of attention: The self must be radically reduced, taken down to size, dissolved. Alongside the dissolution of the self, there again needs to be attention directed outward, toward the other-than-self.*”⁴⁵

Namun demikian, atensi yang diungkapkan Weil bukan sekadar mengosongkan diri dan menarik diri, melainkan batin kita juga harus ada dalam posisi yang siap untuk menerima kebenaran dari yang lain. Oleh sebab itu, atensi harus dilihat sebagai sebuah dialektika antara pengosongan diri dan pembukaan diri terhadap wahyu dari yang lain. Weil mengatakan dalam *Waiting For God*,

*Our thought should be in relation to all particular and already formulated thoughts, as a man on a mountain who, as he looks forward, sees also below him, without actually looking at them, a great many forests and plains. Above all our thoughts should be empty, waiting, not seeking anything, but ready to receive in its naked truth the object that is to penetrate it.*⁴⁶

⁴⁴Weil, *Waiting for God*, 115.

⁴⁵Mark Freeman, “Beholding and Being Beheld: Simone Weil, Iris Murdoch, and the Ethics of Attention,” *The Humanistic Psychologist* 43, no. 2 (2015): 164, <https://doi.org/10.1080/08873267.2014.990458>.

⁴⁶Weil, *Waiting for God*, 111.

Maka Weil sesungguhnya tidak pernah menganjurkan atensi dengan cara hanya mengosongkan diri, melainkan bersamaan dengan itu, diri ini terbuka terhadap pewahyuan yang lain. Dalam atensi, diri kita tidak hilang sepenuhnya, meskipun ada dalam keadaan menarik diri, khususnya terhadap sikap egosentris dan fokus pada diri sendiri.

Lawan dari atensi adalah imajinasi (*l’imagination combleuse*). Imajinasi yang dimaksud di sini adalah hasil dari *necessity* manusia yang selalu mengedepankan egonya, sehingga ia tidak lagi mampu memperhatikan yang liyan secara adil, benar, dan penuh cinta. Akibatnya, ia melihat dengan salah. Oleh sebab itu, atensi disamakan Weil dengan “memandang,” artinya memandang sesuatu apa adanya dengan benar, yang diawali dengan aksi perendahan diri dan tidak fokus pada ego sendiri. Weil menyebut perubahan dari “imajinasi” kepada “atensi” sebagai sebuah transformasi. Ia menulis,

*It is a transformation analogous to that which takes place in the dusk of evening on a road, where we suddenly discern as a tree what we had at first seen as a stooping man; or where we suddenly recognize as a rustling of leaves what we thought at first was whispering voices. We see the same colors; we hear the same sounds, but not in the same way.*⁴⁷

Terlebih lagi, transformasi ini juga teraplikasi pada cara memandang orang lain. Imajinasi membuat manusia tidak peka pada penderitaan (*malheur*) dan kebutuhan orang lain, karena ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Weil menggunakan ilustrasi Orang Samaria yang Baik Hati. Orang Samaria mempraktikkan atensi, sehingga ia bisa memandang orang yang dirampok dengan apa adanya. Itu membangkitkan kepekaannya untuk menolong orang tersebut. Kisah ini se-

⁴⁷Weil, *Waiting for God*, 100.

suai dengan tesis Weil, bahwa atensi menghasilkan ketaatan. Lebih lagi, Weil menyebut atensi yang ditunjukkan oleh orang Samaria ini sebagai “atensi kreatif,” sebab ia menciptakan atensi pada sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Atensi membuat apa yang tidak ada ini menjadi ada dan perlu diperhatikan. Dalam kasus orang Samaria yang baik hati, apa yang absen dalam kisah ini sebelumnya adalah rasa kemanusiaan. Namun orang Samaria yang memberikan perhatian pada kemanusiaan yang sebelumnya tidak ada inilah yang disebut atensi kreatif, lewat perhatiannya, kemanusiaan terlihat. Weil menjelaskan,

*Creative attention means really giving our attention to what does not exist. Humanity does not exist in the anonymous flesh lying inert by the roadside. The Samaritan who stops and looks gives his attention all the same to this absent humanity, and the actions which follow prove that it is a question of real attention.*⁴⁸

Re-imajinasi Pelayanan Pastoral Melalui Konsep Dekreasi dan Atensi Simone Weil

Totok Wiryasaputra dan Rini Handayani mendefinisikan pelayanan pastoral dalam dua ruang lingkup, yaitu luas dan sempit. Pelayanan pastoral dalam arti luas berkaitan dengan “jabatan, wewenang, tugas, fungsi, pekerjaan, pelayanan pastor atau pendeta yang dilaksanakan secara publik atau umum seperti mengajar, berkhotbah, memimpin upacara, dan sejenisnya,” sedangkan pelayanan pastoral dalam arti sempit lebih berhubungan dengan pelayanan kependetaan, yang seringkali dilaksanakan secara perorangan, seperti konseling pastoral dan pendampingan pastoral.⁴⁹ Bersama dengan William Clebsch dan Charles Jaekle, pelayanan pastoral dalam arti sempit ini dapat juga disebut sebagai pelayanan pemulihan jiwa

(*cure of souls*). Mereka mengatakan, “*Pastoral Care consists of helping acts done by representative Christian persons, directed toward the healing, sustaining, guiding and reconciling of troubled persons, whose troubles arise in the context of ultimate meanings and concerns.*”⁵⁰

Menurut Emmanuel Lartey, dalam praktiknya pelayanan pastoral dapat dibagi menjadi lima model, baik secara luas maupun sempit.⁵¹ Pertama, pelayanan pastoral sebagai pelayanan terapi, dalam arti pelayan Tuhan membantu para jemaat untuk mengalami pemulihan. Fungsi pelayanan pastoral dalam terapi ini hampir menyamai psikoterapi, hanya saja manusia ditempatkan dalam posisi berdosa dan memerlukan Allah dalam pemulihannya. Kedua, pelayanan pastoral sebagai pelayanan gerejawi. Model kedua ini sama dengan pelayanan pastoral dalam arti luas menurut Wiryasaputra dan Handayani. Praktik pelayanan pastoral sebagai pelayanan gerejawi meliputi pemberitaan firman Tuhan, pujian penyembahan, pengajaran, persekutuan, dan fungsi administratif.

Ketiga, pelayanan pastoral sebagai aksi sosial, yaitu gereja mengusahakan keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang miskin dan terpinggirkan. Keempat, pelayanan pastoral sebagai pemberdayaan (*empowerment*), di mana jemaat diberdayakan menurut potensinya masing-masing. Pelayan Tuhan membantu jemaat menggali potensi mereka. Kelima, pelayanan pastoral sebagai interaksi pribadi. Lartey mendefinisikan model ini sebagai berikut, “*In this model, relational skills are employed to assist people explore, clarify and change (or else cope more effectively with) unwanted thoughts, feelings and behavior.*”⁵² Menurut Lartey, seorang pelayan Tuhan harus memi-

⁵⁰William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Rowman & Littlefield, 1994), 4.

⁵¹Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (New York: Jessica Kingsley, 2003), bab 3.

⁵²Lartey, *In Living Color*, 59.

⁴⁸Weil, *Waiting for God*, 149.

⁴⁹Totok S. Wiryasaputra dan Rini Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral* (tp: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2012), 77.

liki kemampuan (*skill*) untuk melakukan pelayanan pastoral ini, “*Value is also placed upon verbal expressiveness, articulation of feelings and client self-disclosure within a warm, accepting and non-judgmental environment largely produced by the carer’s skills in personal relationship.*”⁵³

Dari lima model praktik pelayanan pastoral yang dikemukakan Lartey, satu hal yang tampak jelas dalam semua model adalah bagaimana seorang pelayan Tuhan haruslah menjadi pihak yang aktif berusaha untuk melaksanakan pelayanan ini. Pelayanan pastoral sendiri dapat didefinisikan sebagai pelayanan penggembalaan. Pelayan di sini ditempatkan sebagai *poimen* (Yun., artinya gembala), yang menurut Jim Wilson, memiliki tugas untuk mengasahi, mengajar, dan memimpin umat Tuhan.⁵⁴ Pentingnya usaha aktif pelayan Tuhan dalam pelayanan pastoral ini menuntut pelayan Tuhan untuk selalu mengkreasi bentuk-bentuk pelayanan pastoral, sehingga dapat sebanyak mungkin berguna bagi jemaat. Pelayan Tuhan juga menjadi sentral bagi pulihnya jemaat, sehingga beban pemulihan (*cure of souls*) itu seakan-akan ada pada pelayan Tuhan. Namun di era pandemi, sebagian akses pelayan Tuhan kepada jemaat menjadi tertutup. Pelayan Tuhan tidak dapat mengunjungi jemaat, demikian pula jemaat sulit datang ke gereja. Dalam keadaan itu pula, pelayan Tuhan masih dituntut untuk mengasahi, mengajar dan memimpin umat Tuhan. Pemikiran Simone Weil dapat memberikan masukan, bagaimana pelayanan pastoral dapat dijalankan dalam masa pandemi.

Pelayanan Pastoral sebagai Pelayanan yang Memberi Ruang

Pelayanan pastoral dalam arti luas mengalami banyak perubahan dalam masa pandemi,

khususnya berkaitan dengan jarak. Pandemi menyebabkan adanya jarak, yang menyebabkan berbagai kegiatan gereja harus dijalankan secara daring. Pelayanan pastoral, khususnya pelayanan pastoral dalam arti luas, yang biasanya dilakukan secara langsung menjadi terhambat. Namun dari konsep Weil mengenai jarak, maka pandemi ini tidak harus dimaknai negatif. Weil mengatakan bahwa cinta Allah adalah cinta yang berjarak. Melalui dekreasinya Bapa, yaitu penarikan diri Bapa, ciptaan mengada. Melalui dekreasinya Kristus, kejahatan ditebus. Sebaliknya Weil berpendapat bahwa jarak itulah bukti cinta Allah pada ciptaan-Nya. Cinta yang terbesar adalah cinta yang mengambil jarak.

Pelayanan pastoral di era pandemi menimbulkan jarak antara pelayan Tuhan dan jemaat. Pelayan Tuhan harus belajar bahwa jarak di era pandemi adalah hal yang baik, di mana jarak ini diciptakan demi keamanan dari virus COVID-19. Pelayan Tuhan (pendeta) haruslah memahami bahwa jarak justru harus diciptakan, dan jarak merupakan bentuk pelayanan pastoral yang dilakukannya pada jemaat di era pandemi ini. Pelayan Tuhan tidak lantas mengabaikan jarak dan memaksakan jemaat untuk beribadah secara *on-site*, atau bertemu dengan jemaat untuk konseling secara langsung. Dengan tidak mengabaikan jarak, pelayan Tuhan (pendeta) telah meneladani cinta Allah. Ia tidak lagi mempedulikan berapa banyak orang datang ke gerejanya atau berapa banyak jemaat yang bisa dilayaninya secara langsung, melainkan ia mempedulikan keselamatan jemaatnya.

Jarak juga tidak hanya dimaksudkan sebagai jarak secara spasial, melainkan juga pemberian ruang bagi yang liyan. Sebagaimana Allah Bapa memberi ruang bagi Yesus untuk menyelesaikan tugas-Nya, meskipun Ia ber-seru pada Bapa dengan lantang, demikian juga pemberian ruang juga berlaku dalam pelayanan pastoral di era pandemi. Pelayan

⁵³Lartey, *In Living Color*.

⁵⁴Jim L. Wilson, *Pastoral Ministry in the Real World: Loving, Teaching, and Leading God’s People* (Bellingham: Faithlife, 2018), 24.

Tuhan tidak menempatkan diri sebagai pihak yang harus selalu memberikan nasehat, tuntunan ataupun perintah, melainkan memberi ruang bagi jemaat untuk berpendapat. Dalam era pandemi, di mana ibadah dilaksanakan secara daring, terbuka kesempatan bagi jemaat untuk melemparkan banyak pendapat dan ide-ide mereka, contohnya melalui komentar di media sosial, *platform* daring, dan lain-lain. Dalam kondisi non-pandemi, hal ini sulit terjadi karena ibadah seringkali berlangsung satu arah. Pandemi merupakan pemberian ruang bagi jemaat bukan hanya untuk berpartisipasi menghadiri ibadah, tapi juga mengkreasi ibadah itu sendiri. Pelayan Tuhan tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya penggagas (*creator*) ibadah, tetapi memberikan ruang bagi jemaat untuk memberikan idenya. Di sini dibutuhkan sikap dekreasasi dari pelayan Tuhan. Dibutuhkan sikap kerendahan hati, dan kemauan untuk mendengarkan pendapat jemaat secara sungguh-sungguh. Pelayan Tuhan juga memberikan “atensi kreatif,” yaitu memberikan atensi pada sesuatu yang sebelumnya tidak ada, yaitu ruang bagi jemaat untuk menjadi penggagas dalam ibadah.

Pelayanan Pastoral sebagai Pelayanan yang Bersahabat di Tengah Penderitaan

Pandemi menyebabkan penderitaan manusia. Penderitaan ini meliputi degradasi kesehatan, kehancuran ekonomi, ditinggalkan orang-orang terdekat, perasaan cemas dan takut, bahkan depresi karena harus beradaptasi dengan keadaan yang baru. Hal ini dapat digolongkan sebagai penderitaan ekstrim (*affliction/malheur*) yang didefinisikan Weil, karena membuat seseorang tidak lagi dapat mengisi kekosongan dengan dirinya sendiri. Pandemi yang mengurung orang dalam rumahnya masing-masing justru membutuhkan sosok yang liyan, bukan dirinya sendiri. Menurut Weil, penderitaan seperti ini justru merupakan kunci anugerah untuk masuk. Melalui penderitaan, manusia disadarkan tentang cinta Allah, serta solidaritas Kristus

dalam penderitaan. Cinta Allah tidak otomatis meniadakan penderitaan atau menghentikan pandemi, namun cinta Allah ini bersifat menemani, bersolidaritas, menjadi sahabat, sebagaimana Kristus bersedia mengambil bagian dalam penderitaan manusia dalam peristiwa penyaliban.

Praktik pelayanan pastoral dalam era pandemi yang termasuk penderitaan ekstrim (*malheur*) adalah praktik pelayanan yang bersedia mendampingi para jemaat sebagaimana Allah mendampingi umat-Nya yang menderita, sebagai seorang sahabat yang bersolidaritas. Sejalan dengan itu, ilustrasi Weil mengenai orang Samaria yang baik hati menjadi gambaran penting bagaimana umat Tuhan harus meneladani Kristus dalam menjadi sahabat bagi orang yang menderita. Orang Samaria dapat dikatakan menjadi sahabat bagi orang yang dirampok, karena ia memperhatikan (atensi) sesuatu yang tidak diperhatikan oleh orang-orang lain yang sebelumnya lewat di depan orang yang dirampok itu, yaitu penderitaan yang dialami oleh orang tersebut.

Selain itu, Weil juga memiliki pandangan yang tinggi terhadap persahabatan. Atensi dalam persahabatan antarmanusia disamakan dengan persahabatan Allah Tritunggal, “*Pure friendship is an image of the original and perfect friendship that belongs to the Trinity and is the very essence of God.*”⁵⁵ Oleh sebab itu, persahabatan yang baik haruslah meneladani persahabatan Allah Tritunggal. Persahabatan Allah Tritunggal itu memiliki tiga karakteristik, yaitu harmonis, setara, dan berjarak. Harmonis, artinya persahabatan tidak dibangun hanya di atas kebutuhan, pendapat, ataupun afeksi yang sama. Persahabatan adalah keharmonisan antara orang-orang yang berbeda. Kedua, menurut Weil tidak mungkin ada persahabatan jika orang merasa tidak setara, baik merasa lebih tinggi ataupun lebih rendah, “*There is no*

⁵⁵Weil, *Waiting for God*, 208.

friendship where there is inequality.”⁵⁶ Ketiga, persahabatan harus berjarak, atau menghargai jarak dengan sahabatnya. Weil berkata, “*Friendship is a miracle by which a person consents to view from a certain distance, and without coming any nearer, the very being who is necessary to him as food.*”⁵⁷ Lebih lagi, “*There is not friendship where distance is not kept and respected.*”⁵⁸

Dalam masa pandemi, sangat penting bagi pelayan Tuhan untuk menjadi sahabat dalam penderitaan bagi jemaat. Praktik pelayanan ini bukanlah hal yang mudah, karena pelayan Tuhan atau pendeta sudah terbiasa menjadi “Gembala,” tapi tidak terbiasa menjadi “Sahabat.” Persahabatan dalam pelayanan pastoral seringkali digaungkan di gereja, namun dalam praktiknya, pelayan Tuhan selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih tinggi dari jemaat, seakan-akan ia bertanggung jawab atas kehidupan (*well-being*) jemaat. Joas Adiprasetya berpendapat bahwa pelayanan pastoral yang bersahabat perlu diterapkan dalam pelayanan gerejawi di Indonesia, sebagaimana Yesus telah memberi teladan sebagai “Gembala-Sahabat.” Posisi Gembala tidak selalu ada di depan, tapi juga bisa di samping, sebagai sahabat, yang menemani jemaat dalam posisi yang setara. Menurut Adiprasetya, untuk menjadi seorang sahabat, seorang pelayan harus “mati setiap hari,” dan “*Jesus’ once for all death empowers leaders to die for others every day.*”⁵⁹ Hal ini sejajar dengan konsep persahabatan yang digambarkan Weil, yaitu dalam keharmonisan dan kesetaraan.

Melalui konsep atensi orang Samaria yang digambarkan Weil, pelayan Tuhan juga belajar untuk memperhatikan secara jeli penderitaan jemaat, sesuatu yang mungkin tidak

diperhatikan orang lain di masa pandemi ini, yang mungkin bahkan orangtua, suami/istri, atau orang terdekat luput untuk memperhatikan hal ini. Untuk memperhatikan penderitaan ini, pelayan Tuhan harus meninggalkan pusat-pusat perhatian yang lain: Kekhawatiran akan penurunan jumlah jemaat, keinginan mengkreasi ibadah yang luar biasa agar banyak jemaat yang datang, dan perhatian-perhatian lain yang dapat mengalihkan perhatiannya dari penderitaan yang sedang dialami jemaat. Ketika pelayan Tuhan belajar memusatkan perhatian pada “apa yang tidak terlihat bagi orang lain,” maka pelayan Tuhan telah menjadi sahabat bagi jemaat dalam penderitaannya. Namun di satu sisi, pelayan Tuhan juga harus menghargai jarak dengan sahabatnya, yaitu jemaat, dalam arti tetap memberikan ruang pada jemaat untuk mengambil keputusannya sendiri, tidak mengintervensi segala keputusan maupun pendapat dari jemaat.

Pelayanan Pastoral sebagai Pelayanan yang “Kosong dan Diam”

Menurut Weil, selalu ada ruang kosong (*the void*) antara kita dengan Allah, yang sebenarnya tidak perlu diisi oleh apapun. Ketika manusia berusaha mengisi ruang kosong itu, ia hanya mengisinya dengan dirinya sendiri. Hanya melalui penderitaan (*malheur*), manusia mengakui bahwa ruang kosong itu tidak dapat diisi oleh dirinya sendiri. Weil menjelaskan, “*Nothing in the world can rob us of the power to say 'I'. Nothing except extreme affliction. Nothing is worse than extreme affliction which destroys the 'I' from outside, because after that we can no longer destroy it ourselves.*”⁶⁰ Dalam penderitaan, anugerah Allah nyata, asalkan manusia tetap menunggu dalam atensi penuh, memberikan seluruh eksistensinya untuk menerima penyingkapan Allah.

⁵⁶Weil, *Waiting for God*, 204.

⁵⁷Weil, *Waiting for God*, 205.

⁵⁸Weil, *Waiting for God*, 207.

⁵⁹Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 51, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

⁶⁰Weil, *An Anthology*, 99.

Dalam era pandemi, pelayan Tuhan “dipaksa” untuk membiarkan jarak serta kekosongan (*the void*) antara ia dan jemaat. Pelayan Tuhan sendiri, bukan hanya jemaat, juga mungkin mengalami penderitaan (*malheur*) yang sama dengan jemaat. Harus diakui bahwa pandemi adalah situasi yang buruk dan membingungkan, bukan hanya bagi jemaat tapi juga bagi pelayan Tuhan. Dalam kekosongan itu, pelayan Tuhan ditempatkan dalam posisi tidak bisa mengisi kekosongan itu dengan dirinya sendiri: pengalamannya sebagai seorang pendeta, kemampuannya berteologi, kemampuannya mengajar, kreatifitas, dan lain-lain. Pelayan Tuhan ditempatkan dalam posisi rapuh, setara dengan jemaat yang dilayaninya. Ada keistimewaan tersendiri pada hubungan yang terjalin dalam penderitaan dan kerapuhan. Adiprasetya dan Sasongko mengatakan, “*In being vulnerable, we partake in interaction and mutual responsibility. We can be moved, challenged, interrupted, changed, and transformed throughout this process, as we can also do the same to the others.*”⁶¹ Ketika pelayan Tuhan “kosong” dan “rapuh,” maka ia benar-benar siap untuk memperhatikan (memberi atensi) pada yang liyan. Atensi yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti pasif sepenuhnya melainkan usaha negatif, sebagaimana yang dijelaskan Weil. Usaha negatif di sini adalah bagaimana pelayan Tuhan membuka diri sepenuhnya bagi penyingkapan yang liyan, dalam hubungan (yang sekarang) setara dalam penderitaan, ia tidak perlu merasa tertuntut untuk memberi nasihat atau tuntunan.

Weil juga membahas hal ini, bahwa penderitaan (*malheur* atau *affliction*) sebenarnya adalah ikatan yang mengawali persahabatan, “*Through this supernatural miracle of respect for human autonomy, friendship is very like the pure forms of compassion and gratitude called*

forth by affliction.”⁶² Penderitaan membuka gerbang bagi atensi. Penderitaan adalah penanda bagi kita, bahwa kita setara dengan orang lain dalam penderitaan, bahwa kita pun telah kehilangan separuh jiwa kita karena penderitaan yang ekstrim itu. Sebagaimana yang Weil katakan, “*It is a recognition that the sufferer exists, not only as a unit in a collection, or a specimen from the social category labeled ‘unfortunate,’ but as a man, exactly like us, who was one day stamped with a special mark by affliction.*”⁶³

Namun bagaimana jika justru pelayan Tuhan tidak merasa bahwa situasi COVID-19 ini mendatangkan penderitaan bagi dirinya? Bagaimana jika pelayan Tuhan merasa biasa saja dan tidak kehilangan “I” dalam situasi COVID-19? Meskipun merupakan pengagum Karl Marx, Weil mengkritik keras Marx yang hanya mengedepankan revolusi penghilangan kelas-kelas untuk membela hak kaum tertindas. Menurut Weil, cara satu-satunya melayani orang tertindas adalah menjadi seperti mereka. Weil mengatakan, “*Human beings are so made that the ones who do the crushing feel nothing; it is the person crushed who feels what is happening... unless one has placed oneself on the side of the oppressed, feels with them, one cannot understand.*”⁶⁴ Maka dari itulah, Weil benar-benar melemparkan dirinya pada penderitaan orang lain: Menjadi buruh pabrik, tidak makan gula, tidak mau dirawat penyakitnya, kurang gizi, menjadi relawan perang. Inti dari pemikiran Weil, satu-satunya cara untuk melayani mereka yang menderita adalah merasakan penderitaan itu. Maka pelayan Tuhan haruslah ikut merasakan dan menempatkan diri pada posisi jemaat yang menderita, meskipun dirinya mungkin merasa biasa saja. Bukan berarti di sini pelayan Tuhan harus membiarkan dirinya terinfeksi virus COVID-

⁶¹Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 28, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

⁶²Weil, *An Anthology*, 287.

⁶³Weil, *Waiting for God*, 114, penekanan oleh penulis.

⁶⁴ Simone Weil, *Lectures on Philosophy*, terj. Hugh Price (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 139.

19, meskipun mungkin Weil akan melakukan hal itu jika ia ada di zaman sekarang. Sebaliknya, pelayan Tuhan, dalam rangka betul-betul merasakan penderitaan orang lain dalam situasi COVID-19, bisa menerjunkan diri ke dalam berbagai kegiatan sebagai relawan.

Dalam hubungan yang setara dalam penderitaan, pelayan Tuhan dapat melakukan pelayanan yang jauh lebih bermanfaat bagi jemaat yang sedang dilanda penderitaan akibat pandemi. Pelayanan itu bukan lagi memberikan nasihat, solusi, atau penjelasan teologis, melainkan pemberian diri sepenuhnya bagi jemaat, untuk mendengar keluh kesah mereka, meskipun tanpa ada kemampuan untuk menolong mereka. Pelayan Tuhan belajar untuk “diam,” dalam arti memberikan seluruh dirinya untuk mendengar. Pelayan Tuhan tidak bertindak agresif dalam mendampingi jemaat, atau menempatkan diri sebagai orang yang harus selalu memberikan solusi. Sebaliknya, pelayan Tuhan selalu membuka diri untuk menjadi sahabat, tidak menggurui, dan memberikan atensi penuh.

KESIMPULAN

Konsep Simone Weil mengenai dekreasasi dan atensi membukakan sebuah dimensi baru bagi pelayanan pastoral di era pandemi. Pandemi sebagai penderitaan ekstrim (*malheur*) membuat pelayan Tuhan harus mengimajinasikan bentuk pelayanan pastoral yang baru. Bentuk pelayanan pastoral ini muncul dalam bentuk pelayanan yang memberi ruang, pelayanan yang bersahabat, dan pelayanan yang “kosong dan diam.” Secara singkat ketiga model pelayanan pastoral ini adalah pelayanan yang berpusat pada penyingkapan yang liyan, pelayanan yang terbuka, rendah hati, dan bersahabat.

Bentuk-bentuk pelayanan pastoral di era pandemi ini tidak lantas hanya berlaku di era pandemi. Pandemi haruslah membawa se-

buah perubahan yang positif bagi gereja. Pada era pasca-pandemi pun, bentuk-bentuk pelayanan yang diinspirasi pemikiran Weil ini dapat tetap dilanjutkan. Dalam era pasca-pandemi, pelayan Tuhan tidak serta merta kembali ke “Takhtanya,” kembali menjadi Gembala tetapi bukan Sahabat, dan menjadi pemimpin tetapi bukan pendengar yang baik. Pelayan Tuhan tetap harus mengaplikasikan sikap dekreasasi dan atensi dalam pelayanan pasca-pandemi, karena sikap-sikap tersebut adalah sikap yang diteladankan oleh Allah Tritunggal.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- A. Rebecca Rozelle-Stone, dan Lucian Stone. *Simone Weil and Theology*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Adiprasetya, Joas. “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Adiprasetya, Joas, dan Nindyo Sasongko. “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Rowman & Littlefield, 1994.

- Freeman, Mark. "Beholding and Being Beheld: Simone Weil, Iris Murdoch, and the Ethics of Attention." *The Humanistic Psychologist* 43, no. 2 (2015): 160–172, <https://doi.org/10.1080/08873267.2014.990458>.
- Handayani, Totok S. Wiryasaputra dan Rini. *Pengantar Konseling Pastoral*. tp: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2012.
- Hellman, John. *Simone Weil: An Introduction to Her Thought*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1982.
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- McCullough, Lissa. "Decreation in Agamben and Simone Weil." Makalah Presentasi, American Academy of Religion Annual Meeting. San Diego, November 2007.
- Murdoch, Iris. *The Sovereignty of Good*. New York: Routledge, 2014.
- Perrin, Joseph-Marie, dan Gustave Thibon. *Simone Weil As We Knew Her*. Diterjemahkan oleh Emma Craufurd. London: Routledge, 2004.
- Roberts, Peter. "Attention, Asceticism, and Grace: Simone Weil and Higher Education." *Arts and Humanities in Higher Education* 10, no. 3 (2011): 315–328, <https://doi.org/10.1177/1474022211408037>.
- Thomas, Christopher. "Simone Weil: The Ethics of Affliction and the Aesthetics of Attention." *International Journal of Philosophical Studies* 28, no. 2 (2020): 145–167, <https://doi.org/10.1080/09672559.2020.1736127>.
- Weil, Simone. *An Anthology*. Diedit oleh Sian Miles. London: Penguin Books, 2005.
- . *First and Last Notebooks*. Edited by Richard Rees. London: Oxford University Press, 1970.
- . *Gravity and Grace*. Diterjemahkan oleh Emma Crawford dan Mario van den Ruhr. New York: Routledge Classics, 2002.
- . *Lectures on Philosophy*. Diterjemahkan oleh Hugh Price Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- . *The Notebooks of Simone Weil*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Arthur Wills. New York: G. P. Putnam's Son, 1956.
- . *Waiting for God*. Diterjemahkan oleh Emma Craufurd. New York: Perennial Library, 1951.
- Wilson, Jim L. *Pastoral Ministry in the Real World: Loving, Teaching, and Leading God's People*. Bellingham: Faithlife, 2018.